

Strategi Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan Nilai Kesederhanaan pada Gen Z dari Keluarga Berada

Gladys Pusparini Sri Mulyono¹, Farid Rusdi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: gladys.915220153@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: farid@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 21-09-2025, revisi tanggal : 10-12-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 28-12-2025

Abstract

Generation Z from affluent families live in a social context influenced by a consumer culture and intense exposure to digital media. This situation makes the role of the family in fostering the value of simplicity increasingly important. This study aims to examine how affluent families implement democratic parenting in the process of instilling the value of simplicity in Gen Z adolescents. This study is based on Fitzpatrick's Family Communication theory and the concept of interpersonal communication to understand the interaction patterns formed between parents and children. The research method used is qualitative with a phenomenological approach through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation. The results show that democratic parenting is reflected in open communication practices, providing space for children to express opinions, and joint decision-making. The value of simplicity is conveyed through consistent parental behavior, money management training, and habits that are not oriented towards luxury. Adolescents demonstrate internalization of these values through the ability to control consumption, assess needs rationally, and manage personal finances even in a consumptive environment. Overall, this study confirms that democratic parenting is an effective strategy in fostering a modest attitude in adolescents from affluent families through integrated communication, role models, and habits.

Keywords: *democratic, family communication, generation z, wealthy family, simplicity*

Abstrak

Generasi Z dari keluarga berada hidup dalam konteks sosial yang dipengaruhi oleh budaya konsumtif dan paparan intens media digital. Situasi tersebut membuat peran keluarga dalam membangun nilai kesederhanaan menjadi semakin penting. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana keluarga berada menerapkan pola asuh demokratis dalam proses penanaman nilai kesederhanaan pada remaja Gen Z. Kajian ini berlandaskan teori Komunikasi Keluarga Fitzpatrick serta konsep komunikasi interpersonal untuk memahami pola interaksi yang terbentuk antara orang tua dan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tercermin melalui praktik komunikasi yang terbuka, pemberian ruang bagi anak untuk berpendapat, serta pengambilan keputusan bersama. Nilai kesederhanaan disampaikan melalui konsistensi perilaku orang tua, latihan pengelolaan uang, dan pembiasaan hidup yang tidak berorientasi pada kemewahan. Remaja menunjukkan internalisasi nilai tersebut melalui kemampuan mengontrol konsumsi, menilai kebutuhan secara rasional, dan mengelola keuangan pribadi meskipun berada di lingkungan yang konsumtif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan strategi efektif dalam membentuk sikap

sederhana pada remaja keluarga berada melalui keterpaduan komunikasi, teladan, dan pembiasaan.

Kata Kunci: demokratis, generasi z, keluarga berada, kesederhanaan, komunikasi keluarga

1. Pendahuluan

Generasi Z, atau yang sering disebut Gen-Z, merupakan kelompok yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2010-an. Generasi ini dikenal dengan kemampuan mereka dalam bidang teknologi digital, kecepatan mereka dalam mendapatkan informasi, serta sikap yang lebih terbuka dan berpikir kritis. Namun, dibalik potensi luar biasa ini, juga muncul tantangan terkait karakter, seperti kurangnya rasa empati dan lemahnya etika di dunia digital (Syafrizal et al., 2025).

Kehidupan remaja Generasi Z saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan tren budaya. Platform media sosial memainkan peranan penting dalam membentuk cara berpikir dan tindakan mereka, termasuk dalam gaya hidup, konsumsi, dan hubungan sosial. Platform media sosial memainkan peranan penting dalam membentuk cara berpikir dan perilaku konsumtif remaja Gen Z (Ozimek et al., 2024). Hal ini dikarenakan remaja sering terkena paparan iklan, influencer, dan budaya *flexing* yang mengaitkan kemewahan dengan status sosial. Dampaknya, sebagian remaja Gen Z menjadi lebih mudah mengukur identitas dan rasa percaya diri mereka berdasarkan kepemilikan materi (Wijaya & Primadini, 2023).

Di tengah kuatnya arus teknologi dan media sosial yang membentuk gaya hidup remaja, keluarga tetap menjadi fondasi utama yang berperan penting dalam menanamkan nilai dan membentuk karakter anak. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari seseorang sebagai pemimpin keluarga dan beberapa individu lain yang berkumpul untuk tinggal bersama di bawah satu atap dalam situasi saling bergantung.

Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer dalam pembentukan nilai karakter anak (Adi, 2022). Dalam sebuah keluarga umumnya terdiri atas orang tua dan anak. Peran utama biasanya dijalankan oleh orang tua sebagai pendidik sekaligus teladan bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Partisipasi orang tua sangatlah penting, mengingat posisi mereka secara alami sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga menjadi contoh bagi anak sehingga segala tindakan mereka dapat dijadikan acuan atau bahan perbandingan bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh pendidikan pertama mengenai norma, etika, dan cara berinteraksi dengan lingkungan di luar. Kualitas hubungan serta metode atau pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor utama dalam proses pembentukan karakter anak.

Pola asuh adalah metode yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya. Menurut Ni'mah et al. (2020) pola asuh menjadi metode yang paling efektif yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sebagai wujud dari rasa tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua bervariasi. Beberapa pola asuh yang sering diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

Menurut Bun et al. (2020) orang tua yang menerapkan pola otoriter cenderung menetapkan berbagai peraturan yang wajib diikuti oleh anak-anak mereka tanpa memperhatikan perasaan anak tersebut. Selanjutnya, pada pola asuh permisif, orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa adanya pengawasan.

Sementara itu, pada pola asuh demokratis, orang tua biasanya memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangan, melakukan hal-hal yang diinginkan, asalkan tetap berada dalam batasan atau peraturan yang telah ditentukan oleh orang tua (Masni, 2017).

Pada keluarga yang memiliki kondisi ekonomi stabil atau yang biasa disebut keluarga berada, tantangan dalam pengasuhan anak sering kali berbeda dibandingkan dengan keluarga lainnya. Dengan kondisi ekonomi yang stabil, orang tua sering kali berniat memberikan hal-hal yang terbaik untuk anaknya. Namun, tanpa disadari, cara mereka mengasuh justru bisa berpengaruh terhadap kemandirian dan karakter anak. Anak akan cenderung tumbuh dengan karakter yang kurang bisa menghargai proses, kerja keras, serta tidak paham arti dari kesederhanaan karena selalu mendapatkan apa yang dia inginkan dari orang tuanya. Pola asuh yang demikian termasuk sebagai contoh pola asuh permisif. Pola asuh permisif, khususnya dalam keluarga dengan sumber daya ekonomi berlebih, berpotensi melemahkan kontrol diri anak (Suprihatin, 2018).

Anak yang berasal dari keluarga berada dengan pola asuh ini biasanya berkembang dengan kebebasan tinggi dan sedikit larangan, sehingga cenderung mempertahankan kedudukan sosial serta menunjukkan gaya hidup yang tinggi. Sikap ini diperkuat oleh pengaruh budaya populer dan media sosial yang sering mengagungkan kehidupan mewah dan materi, sehingga membuat anak-anak pada generasi Z rentan terhadap pengaruh tersebut. Namun, di tengah maraknya penerapan pola asuh permisif pada keluarga berada, masih terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Pola asuh ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga menekankan pentingnya mengajarkan makna di balik uang dan sumber daya yang dimiliki.

Fenomena tersebut muncul dari mahasiswa bernama Informan 5. Informan 5 menceritakan bagaimana ia selalu dididik untuk mampu melihat proses dari bawah, belajar kerendahan hati, serta menghargai setiap individu tanpa memandang status sosial maupun jabatan, meskipun orang tuanya merupakan seorang pengusaha internasional yang bergerak di bidang ekspor dan impor.

Selanjutnya, fenomena serupa terjadi pada Informan 2. Informan 2 menceritakan bagaimana ia berusaha konsisten menjalani gaya hidup sederhana dengan aktif mengikuti kegiatan sosial di Yayasan panti asuhan dan memilih menggunakan transportasi umum dibandingkan kendaraan pribadi mewah milik orang tuanya, meskipun ibunya seorang pejabat tinggi di kepolisian.

Selain itu, fenomena lainnya juga ditampilkan oleh Informan 4. Orang tuanya merupakan wirausahawan di bidang konstruksi, ia menceritakan bagaimana ayahnya selalu mengajarkan bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai ekspektasi, sehingga penting untuk belajar beradaptasi dalam berbagai kondisi.

Fenomena ini menandakan adanya pola asuh yang berhasil menciptakan keseimbangan antara ketersediaan sumber daya yang melimpah dengan pembentukan karakter yang menjunjung tinggi kesederhanaan. Penelitian ini mengacu pada teori komunikasi keluarga Fitzpatrick yang menekankan dimensi keterbukaan, kontrol, ketidakpastian, kepuasan, dan ketertutupan sebagai faktor penting dalam membangun suasana harmonis serta menanamkan nilai. Maka dari itu, penelitian ini akan menyelidiki fenomena penerapan pola asuh demokratis dari keluarga berada melalui sudut pandang teori komunikasi keluarga, dengan fokus pada konsep-konsep yang dikemukakan oleh Fitzpatrick.

Penelitian ini dilakukan untuk membahas mengenai bentuk pola asuh demokratis dalam penanaman nilai kesederhanaan pada remaja gen Z dari keluarga berada.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang dirancang secara rinci untuk menangkap pengalaman dan makna subjektif partisipan berupa remaja Gen Z dari keluarga berada serta pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua.

Sampel diambil secara *purposive*, yaitu memilih pasang narasumber orang tua dan remaja Gen Z dari keluarga berpenghasilan tinggi yang dianggap relevan dengan fokus kajian. Total narasumber terdiri atas tiga pasangan orang tua dan anak sebagai informan kunci.

Tabel 1. Profil Informan

No.	Nama	Keterangan	Pekerjaan
1.	Informan 1	Orang Tua	Komisaris Besar Polisi
2.	Informan 2	Remaja Gen Z	Mahasiswi
3.	Informan 3	Orang Tua	Wiraswasta
4.	Informan 4	Remaja Gen Z	Mahasiswi
5.	Informan 5	Orang Tua	Pebisnis Internasional
6.	Informan 6	Remaja Gen Z	Mahasiswa

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2025)

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berstruktur semi terbuka, observasi non-partisipatif terhadap interaksi keluarga sehari-hari, dan dokumentasi terkait yang mendukung pemahaman konteks. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi fleksibel tergantung respons informan. Observasi diarahkan pada perilaku komunikasi dan praktik pembiasaan nilai kesederhanaan. Dokumentasi meliputi catatan lapangan dan foto kegiatan.

Analisis data mengikuti empat tahapan utama dalam teknik analisis data kualitatif, yaitu:

- 1) Pengumpulan Data: Melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi intensif.
- 2) Reduksi Data: Menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data agar fokus pada aspek penelitian dengan membuang data tidak relevan.
- 3) Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi tematik yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman.
- 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menegaskan makna dari data yang diperoleh dengan menghubungkan temuan ke kerangka teori, serta melakukan triangulasi dan member-checking untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil.

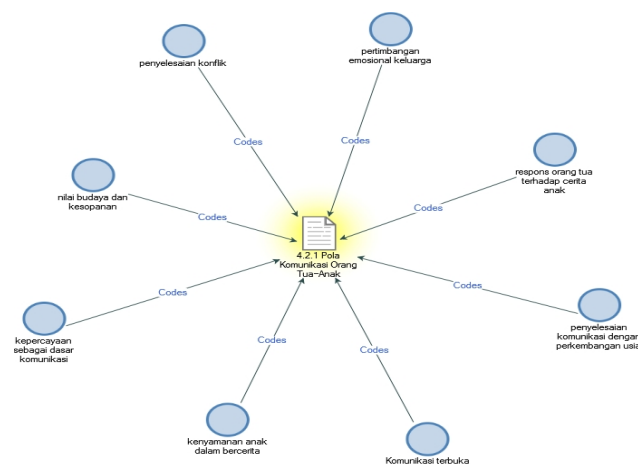
Selain itu, keempat proses tersebut diperkuat dengan penggunaan Nvivo 12, yang berfungsi untuk melakukan coding dan memvisualisasikan tema. Teknik ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pola komunikasi keluarga demokratis dalam konteks sosial keluarga berada dan cara nilai kesederhanaan ditransmisikan dan diinternalisasi oleh remaja Gen Z.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Menurut Fitzpatrick dan Koerner (dalam Risnawati, 2024) komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga yang diteliti bersifat terbuka dan informal, dengan penyesuaian terhadap perkembangan usia serta kondisi emosional anak. Kegiatan sehari-hari seperti makan bersama atau sesi santai menjadi medium utama komunikasi yang berjalan secara natural dan tidak kaku. Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangan dan perasaan mereka, menciptakan iklim dialogis yang saling menghargai (Pratiwi & Masyitha Agustya, 2020). Pola komunikasi ini juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam menyesuaikan intensitas dan gaya bicara sesuai kebutuhan psikologis anak.

Selain itu, komunikasi yang efektif ini turut membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara anggota keluarga. Anak-anak cenderung merasa nyaman karena tidak ditekan untuk terbuka secara paksa, melainkan diberi waktu dan ruang sesuai kesiapan mereka. Hal ini mempererat hubungan keluarga sekaligus mendukung perkembangan psikologis anak secara sehat dan mandiri.

Gambar 1. Diagram Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

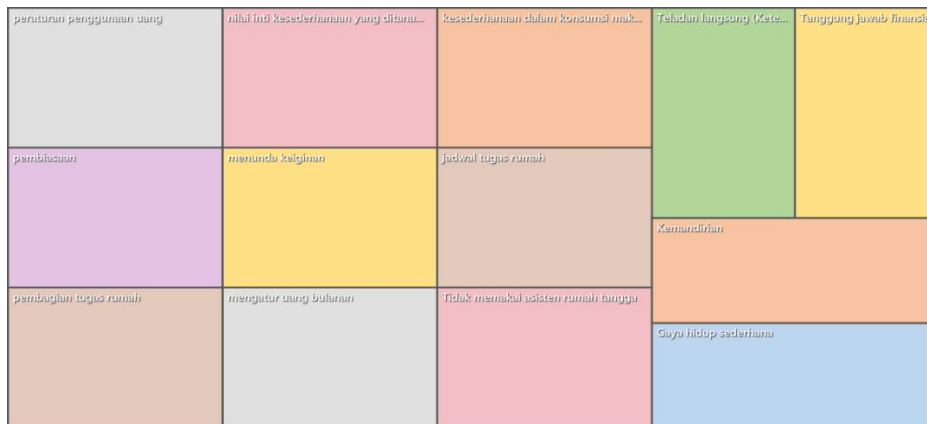


Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Penanaman nilai kesederhanaan dalam keluarga tidak hanya dilakukan melalui aturan eksplisit, tetapi lebih menitikberatkan pada teladan orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Watopa & Kasingku, 2025). Orang tua secara konsisten menunjukkan perilaku sederhana dalam konsumsi, pengelolaan keuangan, dan gaya hidup yang tidak berlebihan. Pembiasaan seperti pengaturan uang jajan dengan ketat dan pembagian tugas rumah tangga tanpa asisten rumah tangga menanamkan disiplin dan kemandirian sejak dini.

Selanjutnya, anak-anak dilatih untuk mengelola keuangan pribadi, menunda kepuasan konsumtif, dan membuat keputusan berdasarkan kebutuhan yang rasional. Pendekatan ini penting untuk membentuk sikap konsisten terhadap nilai sederhana yang bukan sekadar aturan tetapi sudah menjadi bagian dari identitas keluarga. Strategi ini menjembatani antara nilai yang diajarkan dan dipraktikkan secara nyata dalam keseharian.

Gambar 2. *Hierarchy Chart* Analisis Strategi Penanaman Nilai Kesederhanaan

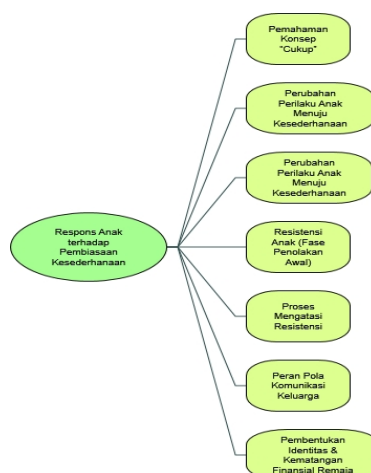


Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Anak-anak menginternalisasi nilai kesederhanaan secara bertahap melalui proses pembiasaan dan pembelajaran yang konsisten (Zaman, 2025). Mereka mulai mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta mengembangkan kemampuan menunda pembelian barang yang tidak prioritas. Meskipun ada resistensi awal, anak-anak belajar memahami alasan di balik pembiasaan tersebut melalui komunikasi dan pendampingan orang tua yang penuh pengertian.

Proses internalisasi ini berkontribusi pada pembentukan karakter mandiri dan kontrol diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai godaan lingkungan. Dengan dukungan keluarga, anak mampu menerapkan nilai kesederhanaan tidak hanya di rumah tetapi juga di lingkungan sosial yang lebih luas. Adaptasi ini menjadi modal penting bagi mereka dalam menghadapi tekanan budaya konsumtif.

Gambar 3. *Mind Map* Analisis Respons Anak terhadap Pembiasaan Kesederhanaan



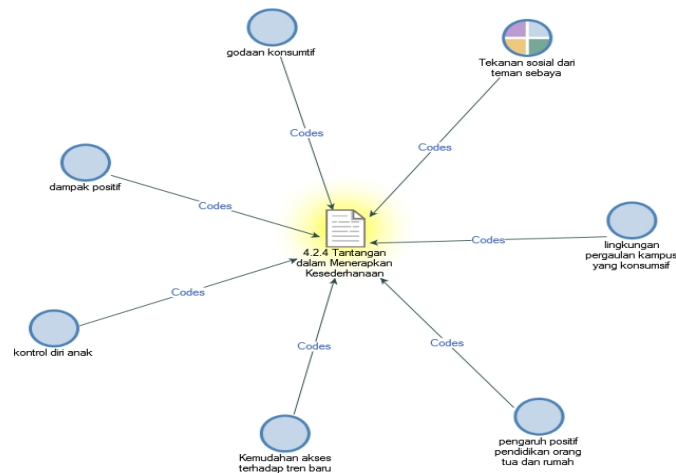
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Tantangan utama yang dihadapi remaja dalam menerapkan nilai kesederhanaan berasal dari lingkungan sosial, terutama di kampus yang cenderung konsumtif dan tekanan dari teman sebaya (Wijaya & Primadini, 2023). Lingkungan ini sering kali

mendorong standar gaya hidup yang tinggi dan berpotensi mengikis nilai sederhana yang telah ditanamkan oleh keluarga.

Tekanan sosial tersebut memerlukan ketangguhan dan fondasi nilai yang kuat supaya remaja dapat tetap mempertahankan prinsip hidup sederhana. Meskipun demikian, banyak remaja menunjukkan daya tahan yang cukup kuat dan mampu menyesuaikan diri tanpa mengorbankan nilai yang mereka pegang. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan nilai sejak dini sebagai perlindungan dari budaya konsumtif yang meluas.

Gambar 4. Diagram Analisis Tantangan dalam Menerapkan Kesederhanaan



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Penanaman nilai kesederhanaan terbukti efektif dalam membentuk kemandirian anak dalam mengelola keuangan dan mengurangi perilaku konsumtif yang tidak terkendali (Sudarsih, 2017). Anak-anak yang menjalani pembiasaan hidup sederhana menunjukkan karakter yang kuat dan prinsipil dalam menghadapi tekanan sosial dan lingkungan yang penuh godaan.

Selain itu, nilai kesederhanaan membentuk identitas diri yang konsisten dan rasa tanggung jawab yang semakin matang pada remaja. Hal ini menjadi modal penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan dewasa dan memiliki sikap kritis terhadap budaya konsumtif. Dampak positif tersebut memperkuat urgensi pengasuhan berbasis nilai dalam keluarga sebagai strategi pembentukan karakter jangka panjang.

Gambar 5. Hierarchy Chart Analisis Dampak Penanaman Nilai Kesederhanaan

tidak mudah terpancing	tidak terdistraksi oleh gangguan digital	menyebutkan alasan yang rasional	menyebutkan prinsip yang sudah ditetapkan
tidak menentang diri dengan gaya hidup	menjadi lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab	menentukan prioritas	bertanggung jawab dengan keputusan pribadi

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Pola komunikasi yang terbuka dan adaptif menunjukkan pola asuh demokratis yang memberikan ruang luas bagi perkembangan kemandirian anak dan kemampuannya dalam mengambil keputusan. Komunikasi seperti ini memungkinkan anak merasa dihargai dan didengar sehingga tumbuh rasa percaya diri dan tanggung jawab. Teladan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman nilai kesederhanaan yang tidak hanya disampaikan lewat kata-kata, tapi juga melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana ditegaskan oleh Informan Ahli, konsistensi orang tua dalam mengimplementasikan nilai kesederhanaan dalam sikap dan perilaku memberikan contoh konkret yang memudahkan anak menginternalisasi nilai tersebut secara alami. Pembiasaan yang dilakukan seperti pengaturan uang jajan yang terkontrol dan pembagian tugas rumah tanpa asisten rumah tangga ikut memperkuat tanggung jawab dan kemandirian anak.

Proses resistensi anak terhadap aturan sederhana adalah hal yang wajar dalam perkembangan mereka dan dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi yang fleksibel dan penuh empati dari orang tua. Anak belajar untuk memahami dan menerima nilai kesederhanaan secara bertahap dalam suasana yang mendukung. Dalam konteks sosial, tekanan dari lingkungan konsumtif menuntut remaja memiliki fondasi nilai yang kuat sebagai benteng melawan gaya hidup yang tidak sehat.

Nilai kesederhanaan yang sudah tertanam sejak dini membantu remaja mempertahankan identitas dan membuat keputusan konsumsi yang lebih rasional serta mandiri. Dengan demikian, pola asuh demokratis berperan penting membentuk karakter remaja yang sehat, bertanggung jawab, dan kritis dalam lingkungan yang penuh tantangan sosial dan budaya konsumtif.

4. Simpulan

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh keluarga berada dalam penanaman nilai kesederhanaan pada remaja Generasi Z terbukti efektif dalam membentuk nilai kesederhanaan pada remaja. Orang tua menciptakan komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh empati, sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi serta ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Konsistensi orang tua dalam menunjukkan perilaku sederhana, membiasakan pengelolaan keuangan yang bijaksana, serta memberikan tanggung jawab kepada anak, merupakan cara yang efektif dalam menginternalisasi nilai kesederhanaan pada remaja.

Selain itu, respons remaja terhadap nilai yang ditanamkan tumbuh secara bertahap, mulai dari adanya sedikit penolakan hingga akhirnya mampu memahami dan menerapkan nilai kesederhanaan secara sadar. Perkembangan pola pikir yang semakin dewasa, komunikasi yang dialogis, serta keteguhan orang tua dalam menjaga nilai keluarga memperkuat proses ini. Meskipun remaja menghadapi tekanan dari lingkungan sosial seperti teman sebaya, budaya konsumtif, dan media sosial, fondasi nilai yang kuat dari keluarga membuat mereka mampu menilai situasi secara kritis dan tidak mudah mengikuti gaya hidup konsumtif.

Secara keseluruhan, pola asuh demokratis melalui komunikasi yang sehat, keteladanan yang konsisten, dan pembiasaan yang berkelanjutan berhasil membentuk remaja yang bertanggung jawab, bijak dalam mengelola keuangan, dan mengintegrasikan kesederhanaan sebagai prinsip hidup meski berasal dari keluarga berada.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Adi, L. (2022). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1). <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Jonah Watopa, J., & Dedy Kasingku, J. (2025). Kontribusi gaya Hidup Sederhana Bagi Orang Muda di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2477–2143.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*.
- Ni'mah, R., Sunan, U., Bojonegoro, G., & Nikmah, Z. (2020). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pola Asuh Demokratis. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7.
- Ozimek, P., Brailovskaia, J., Bierhoff, H. W., & Rohmann, E. (2024). Materialism in social media—More social media addiction and stress symptoms, less satisfaction with life. *Telematics and Informatics Reports*, 13. <https://doi.org/10.1016/j.teler.2024.100117>
- Pratiwi, & Masyitha Agustya. (2020). Pola Asuh Demokratis Dalam Novel Karya Anak: Kajian Psikologi Perkembangan Hurlock. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*.
- Risnawati, C. (2024). Pengaruh Model Fitzpatrick Terhadap Gaya Komunikasi Pada Anak Kelas 5 Di SDN Tanjung Baru Desa Blanakan. In *Universitas Subang OMNICON* (Vol. 10, Issue 1).
- Sudarsih, S. (2017). Nilai Kesederhanaan dan Nilai Kedisiplinan Sebagai Landasan Kehidupan Masyarakat Jepang. *Kiryoku*, 1(3).
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung*.
- Syafrizal, Chairullah, & Zuhra, N. (2025). Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi Era Gen-Z. *Journal Islamic Education and Law*.
- Wijaya, C., & Primadini, I. (2023). The Meaning of Flexing Luxury Brand in Social Media Based on the Perception of Generation Z. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 128–136. <https://doi.org/10.30656/lontar.v11i2.7285>
- Zaman, K. (2025). Internalisasi Nilai Nilai Psikologi Pendidikan Islam dalam Interaksi Guru dan Murid di SMA Integral Hidayatullah Batam. *Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.59966>